

Kecenderungan perilaku agresif penduduk di lingkungan padat sebagai respon terhadap provokasi (Sebuah studi di Kelurahan Warakas dan Kelurahan Sungai Bambu, Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara)

Deskripsi Dokumen: <http://lib.ui.ac.id/bo/uiibo/detail.jsp?id=20286937&lokasi=lokal>

Abstrak

Kelurahan Warakas dan Kelurahan Sungai Bambu sebagai dua kelurahan dari tujuh kelurahan yang terdapat di Kec. Tanjung Priok, terletak di pinggir Teluk Jakarta, merupakan kelurahan dengan penduduk padat. Letaknya yang berdekatan dengan Pelabuhan Tanjung Priok menyebabkan jumlah penduduk di wilayah ini semakin bertambah. Meningkatnya jumlah penduduk yang tidak diikuti dengan peningkatan kualitas hidup masyarakatnya membuat kehidupan individu, khususnya di wilayah ini semakin sulit.

Kepadatan penduduk yang tinggi, yang diperburuk oleh kondisi lingkungan yang rawan banjir dan daerah kumuh (BPS, 1997), menyebabkan wilayah ini memiliki kondisi lingkungan fisik dengan ciri- ciri, sebagai berikut: minimnya berbagai fasilitas umum dan fasilitas sosial, kekurangan air bersih untuk keperluan rumah tangga, sanitasi dan higiene yang buruk, serta minimnya tempat pembuangan sampah. Menyempitnya 'ruang pribadi', seperti halnya yang terdapat di lingkungan padat Kelurahan Warakas dan Kelurahan Sungai Bambu, dapat menyebabkan munculnya perasaan tegang, tertekan, dan frustrasi individu yang bermukim di wilayah ini. Kanadjaja dan Sofyan menyatakan bahwa individu yang bermukim di tempat yang relatif padat lebih memiliki kecenderungan peningkatan agresivitas. Sehubungan dengan hal tersebut, diketahui dari laporan hasil Survei Kelurahan (1997) bahwa telah terjadi frekuensi tindak kriminalitas di wilayah ini (BPS, 1997).

Berdasarkan uraian di atas, beberapa fakta penting yang perlu diperhatikan adalah terjadinya kepadatan di lingkungan berpenduduk padat memungkinkan terjadinya berbagai macam bentuk provokasi sehingga dapat menimbulkan berbagai kecenderungan respon perilaku agresif pada penduduknya sebagai bentuk reaksi dari kesesakan yang dipersepsikan sebagai bentuk pengalaman yang tidak menyenangkan (Berkowitz, 1993). Adanya peningkatan agresivitas diantara orang- orang yang merasakan sesak di lingkungan padat (Altman, 1987). Bahwa fenomena kesesakan di lingkungan padat mengakibatkan menurunnya kualitas hidup pada masyarakatnya, misalnya kriminalitas (Altman, 1987).

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan perbedaan lingkungan tempat tinggal akan menyebabkan perbedaan dalam perilaku pada penduduknya, yaitu

dengan meneliti kecenderungan respon perilaku agresif penduduk di Kelurahan Warakas dan Kelurahan Sungai Bambu terhadap provokasi. Maka permasalahan yang diteliti adalah:

Apakah perbedaan provokasi menyebabkan perbedaan proporsi kecenderungan respon perilaku agresif antara penduduk di lingkungan padat tinggi dan lingkungan padat rendah ?

Responden penelitian ini adalah penduduk di Kelurahan Warakas dan Kelurahan Sungai Bambu, berusia antara 18-30 tahun sejumlah 157 orang. Untuk pengumpulan data digunakan kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti. Alat pengumpul data tersebut dibuat berdasarkan 8 indikator perilaku agresif yang dikemukakan oleh Buss (1961, dalam Morgan 1986). Teknik pengolahan data dilakukan melalui 2 tahap, yaitu; pertama, menggunakan analisis faktor, bertujuan untuk memperoleh gambaran perilaku agresif yang potensial terdapat diantara penduduk. Kedua, menghitung proporsi responden, bertujuan untuk mendapatkan gambaran perbedaan proporsi respon berdasarkan kecenderungan respon perilaku agresif yang terdapat di antara kelompok responden.

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui analisis faktor, diperoleh tiga kecenderungan respon perilaku agresif yang potensial terdapat di kedua wilayah penelitian ini, antara lain: respon perilaku fisik aktif langsung, respon verbal aktif tidak langsung, dan respon verbal pasif tidak langsung. Sedangkan untuk gambaran perbedaan proporsi diantara dua kelompok responden, hasil yang diperoleh adalah:

1. Peningkatan provokasi menimbulkan kecenderungan respon perilaku agresif fisik aktif langsung dan verbal aktif tidak langsung, sedangkan respon perilaku agresif verbal pasif tidak langsung semakin berkurang
2. Tidak terdapat perbedaan kecenderungan respon perilaku agresif fisik aktif langsung, verbal aktif tidak langsung, dan verbal pasif tidak langsung sebagai respon terhadap provokasi diantara kedua kelompok responden.

Selain itu, dari penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa semakin provokasi meningkat maka kecenderungan respon perilaku agresif yang ditampilkan lebih merupakan perilaku fisik aktif langsung dan verbal aktif tidak langsung. Bahwa perilaku agresif lebih ditentukan oleh tingkat provokasi yang dipersepsikan individu sebagai suatu bentuk kesengajaan dan memiliki intensitas yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Worchel (1974, dalam Morgan, 1986) bahwa semakin individu mempersepsi provokasi dari orang lain sebagai suatu hal yang disengaja dan berintensitas tinggi maka kecenderungan respon perilaku agresif untuk tampil akan semakin kuat.